

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap negara di dunia pasti memiliki berbagai jenis kebudayaan yang berasal dari kehidupan masyarakatnya. Kebudayaan inilah yang disebut sebagai kebudayaan nasional. Menurut Koentjaraningrat dalam buku *Kebudayaan, Mentalitas, Pembangunan*, kebudayaan nasional adalah suatu kebudayaan yang didukung oleh sebagian besar warga suatu negara, memiliki syarat mutlak yang khas dan dibanggakan, serta memberikan identitas terhadap negara dan warga negara. Apabila dikaitkan dengan negara Indonesia, maka kebudayaan nasional Indonesia adalah budaya yang dihasilkan oleh bangsa Indonesia sejak zaman dahulu hingga kini sebagai suatu karya yang khas dan dibanggakan, serta mencerminkan jati diri dan identitas bangsa Indonesia.

Tradisi berperan dalam membentuk pemahaman manusia tentang dunia. Sebagai contoh, setiap kelompok masyarakat memiliki warisan berupa cerita dan legenda yang disampaikan secara lisan. Dalam kisah-kisah ini, manusia memperoleh pengetahuan mengenai asal-usul dunia, nilai-nilai yang dijunjung, dan panduan perilaku yang seharusnya diikuti. Warisan budaya ini ikut menentukan cara manusia memahami apa yang benar atau salah, yang baik atau buruk, serta memberikan arah pada pandangan mereka terhadap dunia di sekeliling mereka (Sedyawati, 1996).

Tradisi juga memiliki peran signifikan dalam membentuk cara berpikir manusia melalui pelaksanaan ritual dan upacara. Ritual dan upacara adalah elemen yang sangat integral dalam berbagai tradisi budaya di berbagai penjuru

dunia. Mereka mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai yang dianggap vital oleh masyarakat. Dengan berpartisipasi dalam ritual dan upacara, manusia menginternalisasi serta memperkuat keyakinan dan norma-norma yang melekat dalam tradisi mereka. Proses ini turut membentuk cara berpikir manusia dengan mengakarakan identitas dan ketaatan terhadap tradisi yang mereka anut.

Pengertian nilai budaya adalah konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar anggota masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai bagi kehidupan dan tentu saja hal itu sudah diwariskan secara turun temurun. Menurut Djamari dalam (Syahfitri, Dian 2020) nilai budaya dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori hubungan manusia yaitu: pertama; hubungan manusia dengan Tuhan, kedua; hubungan manusia dengan alam, ketiga; hubungan manusia dengan masyarakat, keempat; hubungan manusia dengan sesama manusia, dan kelima; hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa pengertian nilai budaya adalah segala sesuatu yang dianggap berharga dan penting dalam kehidupan, serta dapat berfungsi sebagai pedoman dalam pergaulan.

Kebudayaan Melayu sebagai salah satu dari berbagai macam kebudayaan yang hidup, tumbuh dan berkembang di muka bumi ini. Kebudayaan Melayu merupakan kebudayaan secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat. Budaya Melayu identik dengan agama, bahasa, dan adat-istiadat merupakan integritas yang solid. Adat Melayu merupakan konsep yang menjelaskan satu keseluruhan cara hidup Melayu di alam Melayu. Orang Melayu di mana juga berada akan menyebut fenomena budaya mereka sebagai “ini adat kaum” masyarakat Melayu mengatur kehidupan mereka dengan adat agar setiap

anggota adat hidup beradat, seperti adat alam, hukum adat, adat beraja, adat bernegeri, adat berkampung, adat memerintah, adat berlaki-bini, adat bercakap, dan sebagainya. Adat adalah fenomena keserumpunan yang mendasari kebudayaan Melayu.

Salah satu bentuk kesenian tersebut adalah senandung. Senandung dapat mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip umum yang mendasari suatu kebudayaan dan menghidupkan kebudayaan tersebut secara menyeluruh. Seperti halnya pada masyarakat Melayu yang menggunakan senandung dalam kebudayaan atau tradisi mereka. Tradisi-tradisi tersebut yakni pada saat anak lahir, penabalan nama anak, turun tanah, bercukur, mengayun, berkhitan, acara memasuki rumah baru, pernikahan, mengirik padi, dan lain sebagainya (Alamsyah, A.G., et al, 2022).

Salah satu tradisi Melayu yang masih kekal dilakukan di beberapa daerah Melayu Sumatera Utara tepatnya di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat ialah pembacaan kitab karya Syekh Ja'far Al-Barzanji, yang kemudian biasa disebut orang barzanji atau berzanji. Kitab ini disusun oleh Syekh Ja'far al-Barzanji, yang lahir tahun 1126 dan meninggal tahun 1177 H, yang sebenarnya judul asalnya adalah "Iqd Al-Jawahir" atau "kalung permata" menjadi "Iqdul Jawhar fi mawlid an-Nabiyyil Azhar". Tetapi, dalam perkembangan berikutnya, kitab ini menjadi lebih populer dengan nama "kitab al-Barzanji" dari nama penulisnya, sebenarnya merupakan kata yang merupakan satu suku dari keturunannya Barzanji yang ditemukan di Arkad yang menjadi tempat asal keturunan penulis kitab ini, Barzanji yang berarti orang kaya/bangsawan. Sebutan ini kemudian menjadi "populer" seluruh dunia Islam

ketika Syekh Ja'far al-Barzanji ikut serta dalam pemberontakan nasional Kurdi pada tahun 1920, yang pada waktu itu Iraq dikuasai oleh Inggris (Abdul, 1996). Kitab ini ditulis dengan tujuan untuk membangkitkan semangat keislaman dan menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. Selain itu, kitab ini juga dimaksudkan agar umat Islam dapat meneladani kepribadian Nabi, serta mencontoh sifat, perilaku, dan akhlak beliau (Ahmad, 2010).

Tradisi barzanji Melayu memiliki arti penting bagi pemeliharaan budaya masyarakat setempat. Di sisi lain tradisi ini berfungsi sebagai perekat antara keluarga dan antara anggota masyarakat. Melalui tradisi pembacaan barzanji ini, anggota keluarga dan anggota masyarakat saling mencari, saling bertemu, dan saling berbagi rasa. Tradisi ini juga merupakan kesempatan atau merupakan tempat dimana segenap anggota keluarga dapat berperan dan berpartisipasi. Penggunaan barzanji pada umumnya dilakukan di berbagai kesempatan sebagai sebuah pengharapan untuk pencapaian sesuatu yang lebih baik (Thoah, 2004).

Tradisi Barzanji juga telah mengalami pembauran dengan adat setempat. Dahulu, tradisi ini hanya dilakukan oleh masyarakat Melayu, namun kini setiap suku di Langkat turut melaksanakannya, meskipun tatanan pelaksanaan Barzanji tetap dipertahankan. Suasana khidmat dalam tradisi ini diisi dengan lantunan doa dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, dengan tujuan memohon keberkahan serta kebaikan selama proses berlangsung. Perkembangan yang sangat cepat saat ini memiliki dampak yang besar pada dinamika sosial masyarakat. Hal ini juga menjadi pendorong perubahan dan pergeseran dalam pola hidup dan cara berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Tanpa Barzanji, suatu upacara adat dianggap belum sempurna. Bagi masyarakat adat setempat, Barzanji adalah elemen penyempurna dalam upacara adat yang mereka lakukan. Sebagian besar masyarakat juga meyakini bahwa orang yang mengadakan hajatan tanpa melaksanakan Barzanji akan menghadapi musibah.

Namun demikian, seiring perkembangan zaman dan derasnya arus globalisasi, keberlangsungan tradisi Barzanji menghadapi tantangan yang signifikan. Modernisasi telah mengubah pola pikir dan gaya hidup masyarakat, khususnya generasi muda, yang cenderung mulai menjauh dari praktik-praktik tradisional. Akibatnya, pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Barzanji menjadi semakin kabur, bahkan pelaksanaannya seringkali hanya sebatas formalitas tanpa pemaknaan yang mendalam (Siregar, 2022).

Fenomena ini diperparah oleh kurangnya dokumentasi dan kajian akademik yang membahas dinamika kontemporer dari tradisi Barzanji, termasuk pergeseran makna, tantangan pelestarian, serta respons masyarakat terhadap perubahan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana tradisi Barzanji bertahan, berubah, dan berperan dalam pembentukan identitas budaya dan religius masyarakat Melayu di tengah derasnya arus perubahan zaman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah tradisi barzanji dilihat dari sisi antropologi budaya pada ritual adat masyarakat Melayu Kelurahan Pekan Tanjung Pura, Kecamatan Tanjung Pura Langkat?
- 2) Bagaimana eksistensi tradisi barzanji pada masyarakat di Kelurahan Pekan Tanjung Pura?

1.3 Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang dikaji oleh peneliti sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan tradisi Barzanji dalam berbagai ritual adat seperti pernikahan, kelahiran, dan upacara adat lainnya.
- 2) Fungsi sosial dan budaya tradisi Barzanji sebagai penguat identitas dan perekat sosial dalam masyarakat Melayu.
- 3) Dinamika perubahan dan pembauran tradisi Barzanji dalam konteks modernitas, globalisasi, serta perubahan nilai dalam masyarakat.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tradisi Barzanji dalam ritual adat masyarakat Melayu, khususnya dalam konteks pernikahan, kelahiran, dan acara adat lainnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana tradisi tersebut mengalami perubahan, pembauran, dan adaptasi terhadap dinamika sosial serta pengaruh global, serta bagaimana tradisi Barzanji mempertahankan nilai-nilai budaya dan religius masyarakat Melayu di tengah perubahan zaman.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Sebagai sarana untuk mengimplementasikan pengetahuan yang didapat pada bidang Antropologi budaya.

2. Sebagai sarana untuk menambah ilmu dan wawasan serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penyusunan Skripsi yang serupa.
3. Menumbuhkan semangat dan minat generasi muda terhadap nilai-nilai budaya Melayu yang harus dilestarikan sehingga tidak dimakan oleh perkembangan zaman.